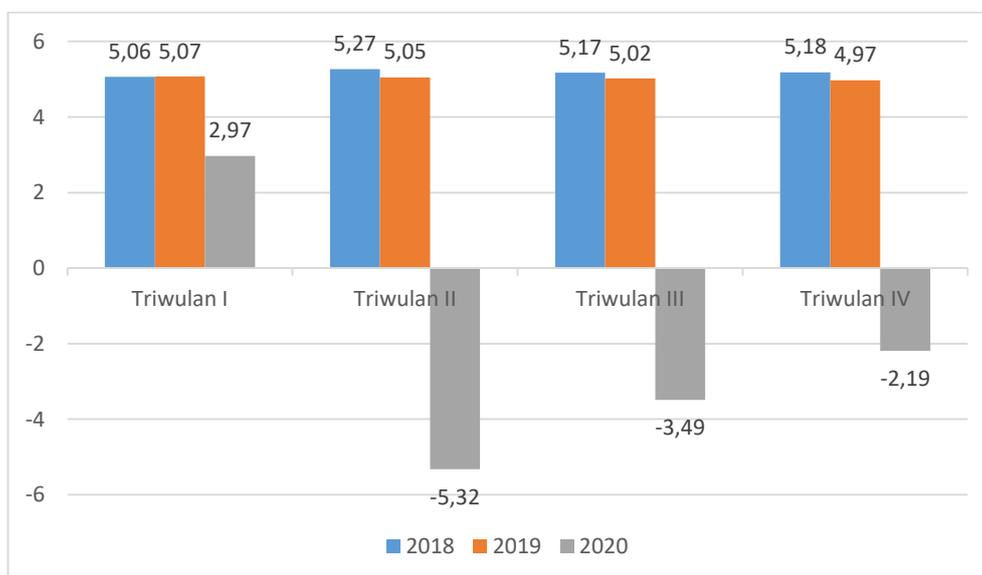


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018-2020, perkembangan ekonomi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perkembangan ekonomi masyarakat Indonesia dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). “*Gross Domestic Product (GDP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Interpretasi dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa yang akan dihitung dalam kategori *GDP* adalah produk atau *output* yang berupa barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh *input* atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan maupun oleh warga negara asing yang tinggal secara geografis di negara itu” (Sunyoto, 2014 dalam Meyliana dan Mulazid, 2017). Sehingga produk domestik bruto ini dapat dijadikan dasar untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Triwulan (*year-on-year*) Tahun 2018-2020

Sumber: bps.go.id (2021)

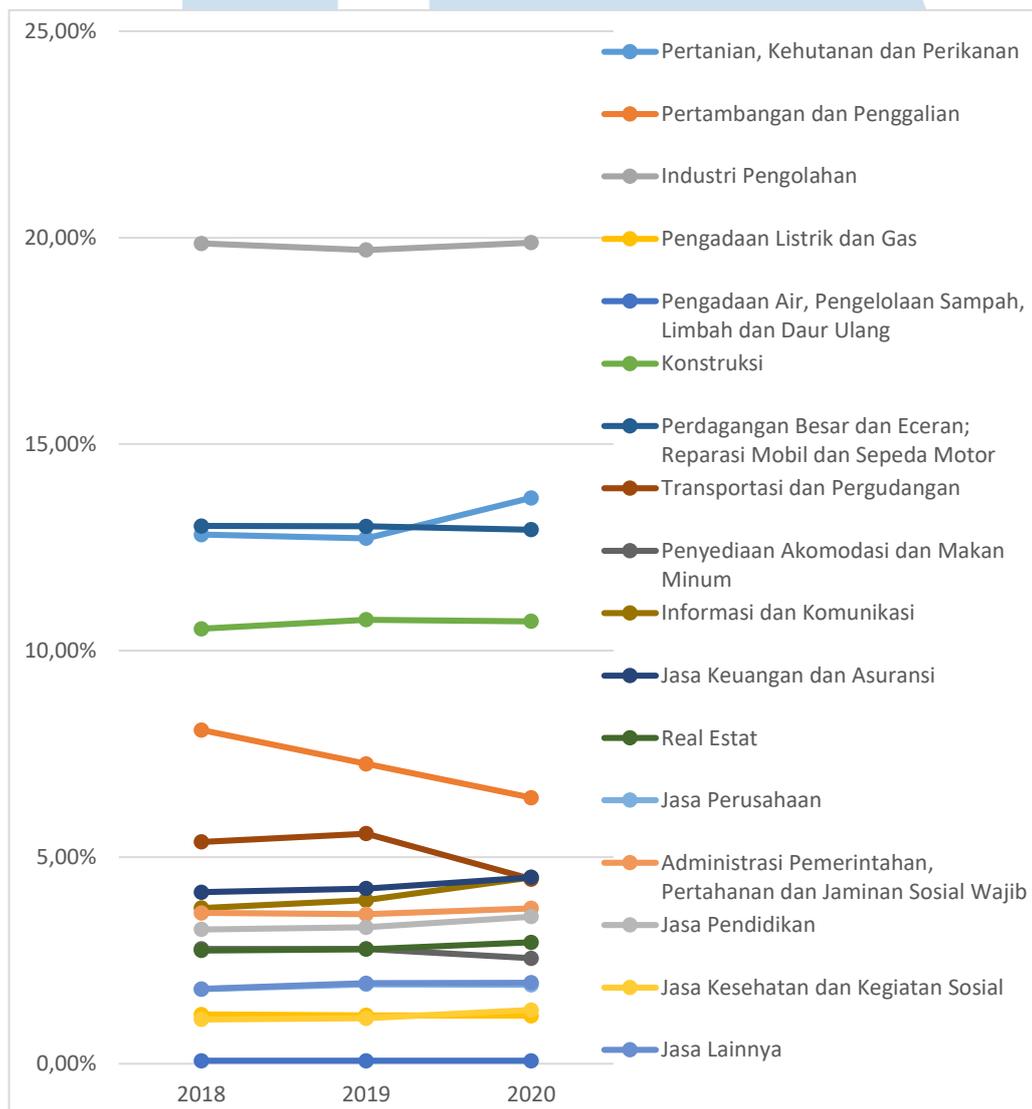
Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada triwulan I-2018 laju pertumbuhan (*year-on-year*) sebesar 5,06% dan pada triwulan II-2018

menunjukkan adanya pertumbuhan yang lebih besar dari triwulan I-2018 yaitu sebesar 5,27%. Pada triwulan III-2018 menunjukkan adanya pertumbuhan yaitu sebesar 5,17%, tetapi tidak sebesar triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV-2018 mengalami peningkatan lagi menjadi 5,18%. Dilihat dari data yang telah disampaikan, walaupun pada tahun 2018 terdapat pertumbuhan yang persentasenya tidak sebesar triwulan lainnya (2018) hal tersebut tetap menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengarah ke arah yang positif. Dari data tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018, karena terdapat peningkatan PDB yang cukup signifikan pada triwulan I-2018 sampai dengan triwulan IV-2018 secara berturut-turut.

Laju pertumbuhan perekonomian Indonesia tahun 2019 secara triwulan (*year-on-year*) juga dapat dilihat pada Gambar 1.1. Pada triwulan I-2019 laju pertumbuhan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 5,07%. Pada triwulan II-2019 juga menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya (triwulan I-2019) yaitu pertumbuhannya sebesar 5,05%. Begitu juga dengan triwulan III-2019 dan triwulan IV-2019, mengalami pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhannya cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya. Triwulan III-2019 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02% dan triwulan IV-2019 mengalami pertumbuhan sebesar 4,97%. Walaupun angka pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2019 per triwulan mengalami penurunan dari triwulan I sampai triwulan IV dan angka pertumbuhan pada tahun 2019 tidak sebesar pertumbuhan pada tahun 2018, angka tersebut tetap mengalami pertumbuhan yang positif. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang seiring dengan pertumbuhan PDB pada tahun 2019 dapat dikategorikan baik karena angka pertumbuhan tersebut masih mengalami pertumbuhan yang positif dari triwulan ke triwulan.

Tahun 2020 menjadi tahun yang mengkhawatirkan bagi masyarakat Indonesia. Pada awal tahun 2020 di Indonesia mulai heboh mengenai pemberitaan *covid-19*, pada Gambar 1.1 dapat dilihat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilihat secara triwulan (*year-on-year*) pada triwulan I-2020 tetap mengalami pertumbuhan walaupun Indonesia sedang dilanda

oleh *pandemic covid-19*. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2020 tersebut tercatat sebesar 2,97%. Sedangkan pada triwulan II-2020 pertumbuhan menurun sebesar -5,32%. Pada triwulan selanjutnya (triwulan III-2020) pertumbuhan menurun sebesar -3,49%. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan mengalami peningkatan lagi pada triwulan IV-2020 menjadi sebesar -2,19%.



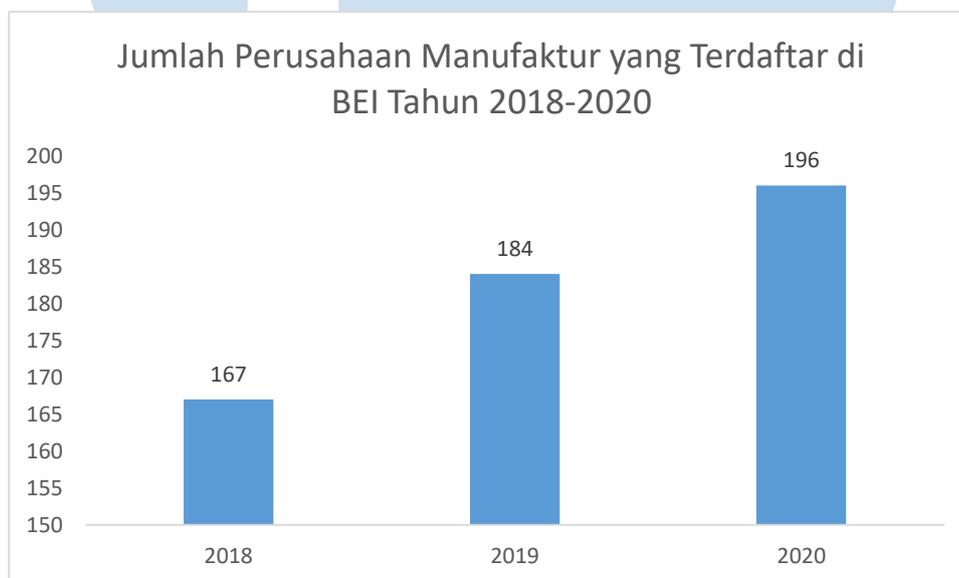
Gambar 1. 2 Distribusi PDB Indonesia Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2018-2020

Sumber: bps.go.id

Gambar 1.2 menunjukkan distribusi PDB Indonesia berdasarkan lapangan usaha pada tahun 2018-2020. Pada tahun 2018, lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar yaitu industri pengolahan atau manufaktur dengan angka sebesar

19,86%. Begitu juga untuk tahun 2019 dan tahun 2020, industri pengolahan juga merupakan lapangan usaha yang memberikan kontribusi paling besar untuk PDB Indonesia yaitu secara berturut-turut sebesar 19,70% dan 19,88%. Walaupun pada tahun 2020 Indonesia sedang dilanda *pandemic covid-19* dengan pertumbuhan ekonomi yang menurun sebesar -5,32% pada triwulan II-2020, -3,49% pada triwulan III-2020, dan -2,19% pada triwulan IV-2020. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa walaupun pertumbuhan PDB pada tahun 2020 ini pertumbuhannya menurun, industri pengolahan atau manufaktur ini tetap memberikan kontribusi paling besar untuk PDB, yaitu sebesar 19,88%.

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 terus mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari data berikut:



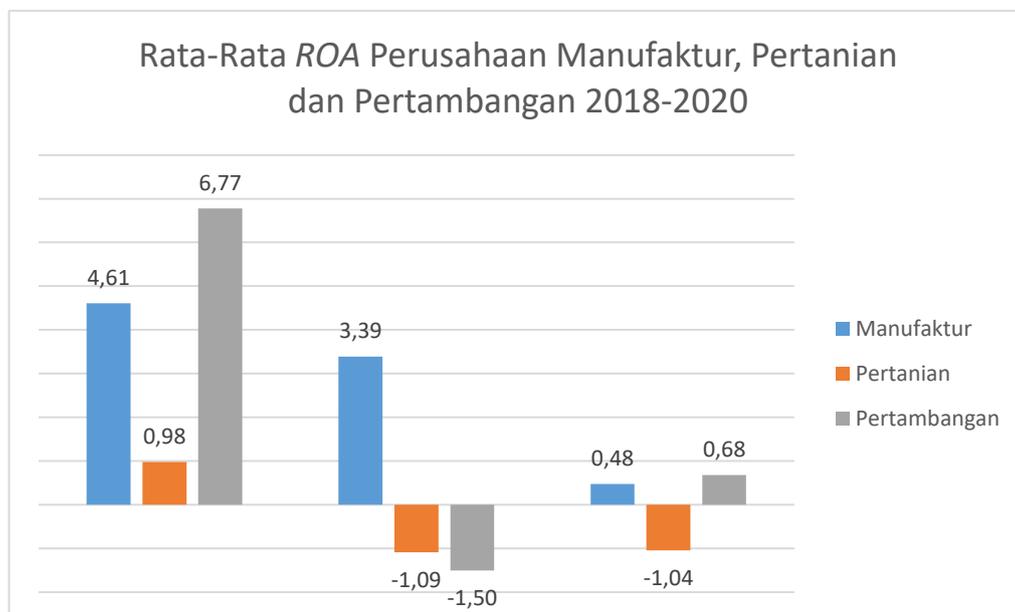
Gambar 1.3 Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020

Sumber: idx.co.id

Dilihat dari Gambar 1.3 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2020 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 167 perusahaan. Kemudian pada tahun selanjutnya mengalami peningkatan sebanyak 17 perusahaan yaitu menjadi sebanyak 184 perusahaan pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020 jumlah perusahaan manufaktur juga meningkat yaitu sebanyak 12 perusahaan sehingga pada tahun 2020 perusahaan

tercatat sebanyak 196 perusahaan. Perusahaan manufaktur memberikan kontribusi paling besar untuk PDB Indonesia secara konsisten dan juga jumlah perusahaan manufaktur terus mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga tahun 2020.

Meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan harus mampu menghadapi persaingan antar perusahaan dan juga perusahaan harus mampu bertahan dalam kondisi perekonomian Indonesia yang sulit. Perusahaan harus mampu mempertahankan dan memperbaiki kinerja keuangannya. “Kinerja keuangan menunjukkan kondisi keuangan sebuah perusahaan yang diukur dengan alat analisis tertentu. Ukuran yang sering dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah rasio keuangan” (Dewi, 2017). Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan yaitu profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, dan menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai pengukuran dari profitabilitas yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berikut terdapat grafik yang menunjukkan rata-rata profitabilitas (*ROA*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020:



Gambar 1.4 Rata-Rata *ROA* Perusahaan Manufaktur, Pertanian, dan Pertambangan 2018-2020

Sumber: data diolah dari *IDX Statistics*

Dari Gambar 1.4 dapat dilihat rata-rata profitabilitas atau *ROA* perusahaan manufaktur, pertanian, dan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020 rata-rata *ROA* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut sebesar 4,61%, 3,39%, 0,48%. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020 rata-rata *ROA* perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI secara berturut-turut sebesar 0,98%, -1,09%, -1,04%. Rata-rata *ROA* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018 hingga 2020 secara berturut-turut sebesar 6,77%, -1,50%, 0,68%. Rata-rata *ROA* pada perusahaan manufaktur dari tahun 2018 hingga 2020 menunjukkan angka yang positif, sedangkan rata-rata *ROA* pada perusahaan pertanian pada tahun 2019 dan 2020 menunjukkan angka negatif dan rata-rata *ROA* pada perusahaan pertambangan juga menunjukkan angka negatif pada tahun 2019. Rata-rata *ROA* perusahaan manufaktur dari tahun 2018-2020 yang masih menunjukkan angka positif meskipun kondisi ekonomi Indonesia mengalami penurunan, maka sektor manufaktur ini menjadi menarik untuk diteliti.

Menurut Suwandani, *et al.* (2017), “profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya”. Menurut Suwardika dan Mustanda (2017), “profitabilitas berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan, selain itu profitabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk membagikan dividen yang semakin tinggi kepada investor”. “Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan efektif dalam mengelola kekayaan perusahaan dalam memperoleh laba setiap periodenya” (Horne dan Wachowicz, 2005 dalam Suwardika dan Mustanda, 2017).

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2019), “terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, yaitu: *profit margin*, *total asset turnover*, *Return on Assets (ROA)*, *return on ordinary shareholders equity*, *earnings per share*, *price-earnings ratio*, dan *payout ratio*”. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets*

(*ROA*). Menurut Fahmi (2015) dalam Halimah dan Komariah (2017), “*Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”. Menurut Sudana (2015) dalam Ramli dan Yusnaini (2022), “*Return on Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”. Menurut Weygandt, et al. (2019), “*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan aset perusahaan”. Selain itu, menurut Kasmir (2012) dalam Wijaya (2019), “*Return on Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. “*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin besar *ROA* maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset” (Hery, 2014 dalam Wijaya, 2019).

“Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar” (Ramli dan Yusnaini, 2022). “Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Dengan mengetahui *ROA* kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan” (Wijaya, 2019). “Semakin rendah *ROA*, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki sehingga tidak dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Sehingga nilai *ROA* yang negatif tersebut tidak dapat meningkatkan *return* saham bagi investor” (Kurniawan, 2021).

Profitabilitas (*ROA*) merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam sebuah perusahaan. Bagi perusahaan, profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga dapat memperlihatkan keberhasilan pihak manajemen dalam menghadapi

persaingan usaha antar perusahaan. Profitabilitas juga dapat menjadi tolak ukur perusahaan untuk merancang strategi dalam pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan produktivitas perusahaan. Serta juga dapat digunakan untuk melakukan pengembangan usaha yang ingin dilakukan oleh perusahaan di masa yang mendatang.

Selain bermanfaat bagi perusahaan, profitabilitas juga penting untuk pemegang saham. Dengan profitabilitas yang tinggi, artinya perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi ini akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan. Karena dengan tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, perusahaan memiliki potensi untuk membagikan dividen yang lebih tinggi.

Selain untuk perusahaan dan investor, profitabilitas juga penting untuk pihak kreditur. Pihak kreditur merupakan pihak yang memberikan pinjaman terhadap perusahaan. Jika rasio profitabilitas perusahaan tinggi, ketika perusahaan membutuhkan dana dan melakukan pinjaman kepada pihak kreditur, pihak kreditur tidak perlu menanggung resiko yang tinggi. Karena jika rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan angka yang tinggi, artinya hal tersebut lebih menjamin perusahaan mampu untuk melakukan pembayaran pinjaman yang telah dilakukan.

Salah satu contoh perusahaan manufaktur yang memanfaatkan aset untuk meningkatkan profitabilitasnya (*ROA*) yaitu PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk Pada tahun 2017 SIDO membeli mesin baru yaitu mesin *soft capsule* yang memiliki teknologi modern (suarakarya.id). SIDO membutuhkan waktu 4 tahun untuk mempersiapkan produk baru tersebut. Proses pengembangan produk *soft capsule* tersebut dilakukan sejak tahun 2015. Persiapannya mulai dari pembelian mesin, melakukan riset, dan proses mengembangkan produk. (www.cnbcindonesia.com). “Tahun 2020, perseroan meluncurkan 7 produk *soft capsule*, yaitu Tolak Angin, Tolak Linu, Sari Kunyit, Vit E100, Vit E300, VCO dan Vit D 400iu, serta Kapsul JSH. Produk baru yang diluncurkan pada 2020 dan 2021 mampu memberikan kontribusi sekitar 4% dari total penjualan konsolidasi. Hal ini mengindikasikan penerimaan pasar yang baik terhadap produk baru perseroan” (*Annual Report SIDO*).

Pada tahun 2019 pendapatan perusahaan tercatat sebesar Rp3,07 triliun. Selama tahun 2020 tercatat pendapatan perusahaan sebesar Rp3,33 triliun, angka pendapatan perusahaan naik 8,74%. Kontribusi penjualan jamu herbal dan suplemen meningkat dari tahun 2019 ke tahun 2020. Pada tahun 2019 penjualan jamu herbal dan suplemen sebesar Rp2,06 triliun, meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp2,22 triliun hal tersebut dilihat dari laporan keuangan SIDO (www.cnbcindonesia.com).

Pada tahun 2020 SIDO memperoleh laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas sebesar Rp934,01 miliar. Pada tahun 2019 di periode yang sama jumlah laba bersih sebesar Rp807,69 miliar, jumlah laba pada tahun 2020 lebih tinggi 15,64% jika dibandingkan dengan tahun 2019. “Perusahaan SIDO akan membagikan dividen tunai tahun buku 2020 sebesar Rp934,01 miliar atau sebesar Rp31,4 per saham. Rasio pembayaran dividen (*DPR*) tersebut yaitu 100% dari laba bersih perusahaan. Sedangkan tahun buku 2019 *DPR* SIDO sebesar 90% dari laba atau setara Rp729,33 miliar” (www.market.bisnis.com). *Return on Assets (ROA)* perusahaan SIDO pada tahun 2020 juga mengalami peningkatan dari tahun 2019. Pada tahun 2019 *ROA* tercatat sebesar 22,9% dan meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar 24,3% (*Annual Report SIDO*).

Capital expenditure SIDO tahun 2021 senilai Rp135 miliar berasal dari laba perusahaan, hal tersebut diungkapkan oleh David Hidayat selaku Direktur Utama SIDO (newssetup.kontan.co.id). Hal tersebut rencananya akan digunakan untuk mengembangkan pabrik yang memproduksi cairan obat dalam selain jamu cair. Selain untuk mengembangkan pabrik, *capital expenditure* tersebut juga digunakan untuk menambah fasilitas produksi unit ekstraksi untuk proses distilasi. Sebagian dana *capital expenditure* juga digunakan untuk alokasi *maintenance capital expenditure* (www.neraca.co.id).

Dari contoh perusahaan SIDO diatas, profitabilitas (*ROA*) perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. SIDO melakukan pembelian mesin yang akan digunakan untuk memproduksi produk baru. Hasil penjualan produk baru tersebut dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan meningkatkan laba bersih perusahaan. Meningkatnya laba bersih perusahaan juga mengakibatkan

profitabilitas perusahaan meningkat. Dengan meningkatnya profitabilitas, perusahaan dapat menggunakan laba yang dihasilkan untuk anggaran belanja tahun berikutnya, mengembangkan kegiatan perusahaan pada tahun mendatang, selain itu perusahaan juga dapat menilai kembali strategi yang telah ditetapkan mengenai pemanfaatan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan meningkatnya laba bersih perusahaan juga dapat meningkatkan jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, *inventory turnover*, *sales growth*, dan *firm age* sebagai variabel independen, berikut merupakan uraian dari variabel tersebut. Faktor pertama yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Harahap (2013) dalam Fitriainingsih dan Budiansyah (2018), “rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Menurut Rachmita dan Ardini (2019), “*Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas”. Semakin kecil *Debt to Equity Ratio* artinya sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari ekuitas lebih tinggi dibandingkan dengan sumber pendanaan dari utang. Artinya, perusahaan tidak bergantung dengan pihak eksternal dalam kegiatan operasionalnya. Ekuitas dapat digunakan oleh perusahaan untuk membeli aset. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2018), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas”. Perusahaan menggunakan aset tersebut untuk aktivitas operasionalnya dalam kegiatan produksi untuk memperoleh pendapatan. Contohnya, perusahaan membeli mesin dengan teknologi yang lebih canggih dan modern. Efisiensi penggunaan aset dapat terjadi karena mesin baru tersebut dapat meningkatkan kapasitas produksi. Meningkatnya produk yang dihasilkan dapat meningkatkan potensi penjualan perusahaan. Otomatisasi mesin dapat mengefisienkan beban, karena dengan adanya otomatisasi perusahaan dapat mengurangi jumlah jam tenaga kerja sehingga dapat mengurangi *manufacturing cost* dan menyebabkan *COGS*

menjadi lebih rendah. Meningkatnya pendapatan perusahaan dengan diiringi dengan efisiensi beban secara bersamaan dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dan menyebabkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* meningkat. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa semakin rendah *DER* dapat mengakibatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* menjadi lebih tinggi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017), menunjukkan bahwa “*DER* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”. Menurut hasil penelitian Maria, *et al.* (2019), menyatakan bahwa “*leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”. Hasil penelitian Rachmita dan Ardini (2019) juga menyatakan bahwa, “struktur modal yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”.

Faktor lain yang memengaruhi profitabilitas adalah *inventory turnover*. “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali secara rata-rata, persediaan terjual dalam satu periode. Perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan” (Weygandt, *et al.*, 2019). Semakin tinggi *inventory turnover* berarti menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki oleh perusahaan semakin cepat terjual. Persediaan yang semakin cepat terjual ditunjukkan dengan meningkatnya Harga Pokok Penjualan (HPP) perusahaan dan jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah karena persediaan digunakan untuk menghasilkan penjualan. Meningkatnya Harga Pokok Penjualan (HPP) mencerminkan perusahaan memiliki penjualan yang tinggi. Perusahaan juga dapat melakukan efisiensi beban karena biaya untuk penyimpanan persediaan akan semakin rendah jika persediaan semakin cepat terjual. Meningkatnya penjualan yang diiringi dengan efisiensi beban dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dan menyebabkan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa semakin tinggi *inventory turnover*, maka profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* akan meningkat juga. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017), menunjukkan bahwa “*inventory turnover* berpengaruh positif terhadap

profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”. Menurut hasil penelitian Ramadita dan Suzan (2019), menyatakan bahwa “perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”.

Faktor lain yang memengaruhi profitabilitas selain *DER* dan *inventory turnover* adalah pertumbuhan penjualan atau *sales growth*. Menurut Harahap (2015) dalam Ramli dan Yusnaini (2022), “pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan selisih antara penjualan bersih tahun periode berjalan dengan penjualan bersih tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan bersih tahun sebelumnya”. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, menggambarkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan penjualannya. Jika perusahaan dapat menghasilkan penjualan lebih tinggi, artinya perusahaan berhasil menerapkan strategi untuk meningkatkan penjualan. Contoh strategi yang digunakan oleh perusahaan yaitu dengan menerapkan sistem penjualan secara *online* di berbagai *e-commerce* ataupun melalui *website* perusahaan. Penjualan yang dilakukan secara *online* juga dapat memperluas pasar dengan biaya promosi yang lebih rendah. Dengan *online commerce*, perusahaan dapat mengurangi *outlet* yang digunakan oleh perusahaan. Dengan berkurangnya jumlah *outlet* yang digunakan oleh perusahaan, maka dapat mengurangi biaya sewa. Meningkatnya penjualan perusahaan serta diiringi dengan efisiensi beban yang terjadi dapat meningkatkan laba bersih perusahaan dan menyebabkan peningkatan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi dan Kurniawati (2017), menunjukkan bahwa “pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”. Menurut hasil penelitian Setyawan dan susilowati (2018), menunjukkan bahwa “pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”. Sedangkan menurut hasil penelitian Wikardi dan Wiyani (2017), bahwa “pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”.

Faktor yang memengaruhi profitabilitas adalah *firm age*. Menurut Rusmawati (2016) dalam Rachmita dan Ardini (2019), “umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan telah berdiri dalam menjalankan usahanya. Menurut Rachmita dan Ardini (2019), “umur perusahaan diukur dari sejak tahun berdirinya perusahaan tersebut hingga periode penelitian”. Semakin lama suatu perusahaan berdiri, perusahaan dapat melakukan diversifikasi produk yang bertujuan untuk memperluas pangsa pasar perusahaan. Luasnya pangsa pasar dapat meningkatkan potensi penjualan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya bahan baku dengan membeli bahan baku dari anak perusahaan. Dengan melakukan pembelian bahan baku dari anak perusahaan, perusahaan bisa mendapatkan harga bahan baku yang lebih rendah. Perusahaan dapat mengurangi *ordering cost*, karena perusahaan tidak perlu melakukan survei untuk membandingkan harga antar *supplier*. Meningkatnya penjualan perusahaan dan diiringi dengan efisiensi beban, akan meningkatkan laba bersih perusahaan dan menyebabkan peningkatan profitabilitas (*ROA*). Pernyataan di atas menjelaskan bahwa semakin tinggi *firm age*, maka dapat meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2018), menyatakan bahwa “umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”. Hasil penelitian Rachmita dan Ardini (2019), bahwa “umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*”. Menurut hasil penelitian Novyanny dan Turangan (2019), menyatakan bahwa “umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas”.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan variabel *firm age* yang mengacu pada penelitian Rachmita dan Ardini (2019). Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *firm size* dan *assets turnover*. Karena *firm size* (logaritma natural total aset) dan *assets turnover* (penjualan dibagi total aset) pengukurannya menggunakan unsur aset. Sedangkan variabel dependen yang diteliti berkaitan dengan aset (*ROA*).

2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah industri makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2018-2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2011-2015.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *DER*, *Inventory Turnover*, *Sales Growth*, dan *Firm Age* Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam penelitian ini yang menjadi dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas yang menjadi independen adalah *DER*, *inventory turnover*, *sales growth*, dan *firm age*.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
2. Apakah *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
4. Apakah *firm age* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
2. Pengaruh positif *inventory turnover* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
3. Pengaruh positif *sales growth* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
4. Pengaruh positif *firm age* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan serta dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.
2. Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan memberikan informasi mengenai hal apa saja yang memengaruhi profitabilitas untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan.
3. Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan referensi agar dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya serta menambah wawasan ilmu berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas.
4. Bagi Penulis
Menambah wawasan ilmu tentang rasio keuangan yang memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini untuk mempermudah memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari penelitian :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang uraian latar belakang masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAHAH LITERATUR

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang relevan mengenai variabel dependen yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*, serta variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *inventory turnover*, *sales growth*, dan *firm age*. Selain itu bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini, hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, hipotesis, dan kerangka penelitian yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

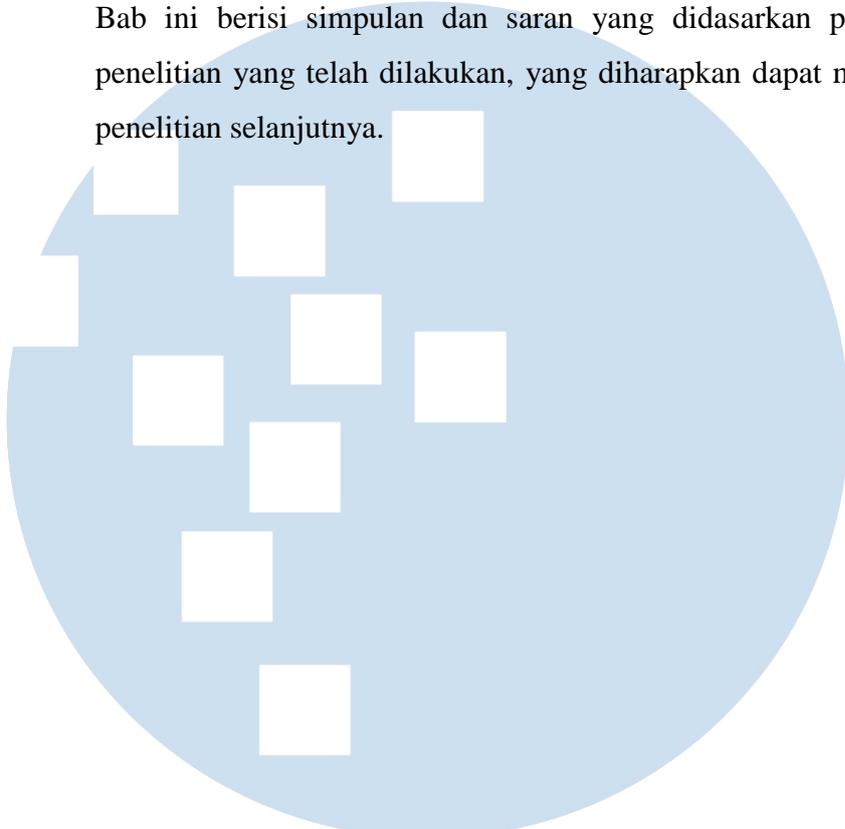
Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* (dengan kriteria yang telah ditetapkan), teknik analisis data dengan statistik deskriptif; uji normalitas; dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Terakhir, yaitu pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian dan pada akhirnya menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, yang diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA